

5 KOTA MEMOTRET TOLERANSI

22 Desember 2023



LIPUTAN BERSAMA

Nusa Tenggara Timur - Semarang
Jawa Tengah - Bandung Jawa Barat
- Singkawang Kalimantan Barat -
Yogyakarta



MEREKA BERCEKITA

CERITA TOLERANSI DI LIMA DAERAH

- Nusa Tenggara Timur
- Semarang JawaTengah
- Bandung JawaBarat
- Singkawang Kalimantan Barat
- Yogyakarta



Dewan Redaksi

Penanggung Jawab : Ahmad Faisol. **Editor** : L. Qomarulaeli. **Dewan Redaksi** : Tanti Budi S, Darwanto, Rahmat Lahangi. **Sekretaris Redaksi** : Yuli. **Web & Media Sosial** : Sherlly Fransisca, Alike Shalsabila. Staf Umum : Muji. **Kontributor** : Florianus Jeprinu Dain (Flores-Nusa Tenggara Timur), Farhan, Amel, Lala, Alena, dan Juno (Semarang Jawa Tengah), Lista Amalia dan Ilham Ahmad Nazar (Bandung Jawa Barat), Virghie Dynaz (Singkawang-Kalimantan Barat), Ahmad Mustaqim (Yogyakarta).

Daftar Isi

03

Susunan Redaksi

04

Daftar Isi

05

Selubung Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk

06

Persaudaraan Lebih Kuat Dari Agama
Cerita Dari Flores

18

Pelita, Komunitas Pegiat Toleransi
Cerita Dari Semarang

24

Hidup Harmonis di Kampung Toleransi
Cerita Dari Bandung

29

Harmoni di Kota Seribu Kelenteng
Cerita Dari Singkawang

35

Suara Toleransi dari Akar Rumput di Kulon Progo
Cerita Dari Yogyakarta

Selubung Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk

Dalam catatan sejarah, dogma toleransi sudah dikenal masyarakat nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Pada waktu itu, posisi nusantara menjadi strategis sebagai akibat dari sentralisme perdagangan rempah di kawasan Selat Malaka. Posisi ini pula yang membuat nusantara menjadi wilayah tujuan banyak pedagang dunia.

Kondisi masyarakat nusantara yang terbuka, kaya akan sumber alam, membuat mereka yang pada awalnya hanya berniaga berubah menjadi keinginan untuk menjadikan nusantara sebagai tempat tinggal. Maka, posisi nusantara pun berubah total. Dia bukan saja menjadi lokus perdagangan dunia, tapi juga menjadi tempat perpaduan budaya dan agama dunia.


Hindu menjadi salah satu agama dunia yang dicatat dalam goresan sejarah. Agama ini datang ke nusantara sekitar abad ke-4 Masehi, kemudian disusul agama Budha pada abad yang sama. Dan selanjutnya, Islam yang dibawa dari Makkah oleh para pedagang muslim yang singgah di wilayah ini pada abad ke 7 Masehi.

Masih dalam catatan sejarah, kedatangan tiga agama besar dunia ke nusantara juga tak membuat ketiganya saling mengancam atau pun mengganggu atau juga mengusik kehidupan pribumi. Padahal sebelum ketiganya datang, masyarakat nusantara sudah menganut paham animisme dan dinamisme.

Kedatangan budaya dan agama luar justru malah memperkaya kehidupan. Masyarakat Nusantara menjadi terbiasa dengan segala macam perbedaan, baik dari segi suku, ras, bahasa, adat kebiasaan, dan agama. Belum ada penelitian yang menyajikan fakta bahwa perbedaan menjadi sumber pertikaian atau bahkan pertempuran antar agama di nusantara pada waktu itu.

Faktor-faktor perbedaan tersebut malah memperkuat pondasi kehidupan untuk saling menghargai dan menjaga. Tiap agama dan budaya dengan penuh kesadaran dan kerendahan hidup untuk tidak ikut campur atau mengganggu wilayah legitimasi agama lainnya. Begitu juga terhadap keberadaan agama asali, ketiganya saling menjaga.

Tingginya kesadaran untuk bertoleransi tidak hanya dalam kehidupan beragama masyarakat nusantara, bahkan dalam sisi kehidupan lainnya juga termasuk dalam etnisitas. Etnis Tionghoa dan Arab, yang notabene sebagai masyarakat pendatang, dilindungi kebebasannya bukan saja dalam pengembangan usaha namun juga dalam melaksanakan ajaran agama dan keyakinannya.



Catatan sejarah tentang kuatnya akar budaya dan tradisi toleransi ternyata tak menjadi pedoman kuat dalam kehidupan beragama masyarakat di era sekarang, khususnya di masyarakat urban. Hampir setiap tahun, setiap waktu kita mendengar dan melihat petaka sosial akibat perbedaan agama dan keyakinan terjadi. Akar toleransi masih diselubungi oleh konflik-konflik masyarakat akibat adanya berbagai kepentingan.

Politik, ekonomi, kekuasaan, budaya dan rasa superiorisme adalah sekian unsur yang sering menjadi ganjalan terlaksananya kehidupan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. Unsur-unsur tersebut dalam catatan Kementerian Agama, berwujud dalam beberapa motif seperti moralitas, sektarian, komunal, politik/kebijakan, terorisme, dan lainnya.

Konflik keagamaan bermotif komunal adalah jenis konflik yang paling banyak terjadi di Indonesia, setelah itu diikuti oleh konflik bermotif sektarian dan terorisme. Contoh konflik bermotif komunal misalnya aksi penolakan penggunaan rumah warga menjadi tempat ibadah, atau aksi protes terhadap keberadaan rumah ibadah agama lain.

Sementara untuk konflik keagamaan bermotif sektarian misalnya penolakan terhadap komunitas Ahmadiyah di beberapa wilayah, konflik dualisme kepemimpinan lembaga keagamaan, konflik pendirian masjid komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lain sebagainya.

Konflik-konflik keagamaan yang banyak terjadi di sekitar kita menunjukkan semakin tercerabutnya masyarakat kita dengan budaya luhur dalam pengembangan prinsip kehidupan yang toleran. Kondisi ini sangat terasa sekali dalam kehidupan masyarakat urban.

Namun dalam sisi lain, yaitu masyarakat tradisional, mereka masih berpegang teguh menjalankan prinsip-prinsip toleransi. Ini menjadi sisi terang dan optimisme dalam pengembangan kehidupan keagamaan yang toleran.

Infomedialink.com melakukan liputan dari berbagai daerah untuk menggali nilai-nilai lokal tentang toleransi. Liputan dilaksanakan di lima daerah yaitu, Flores Nusa Tenggara Timur, Semarang Jawa Tengah, Yogyakarta, Bandung Jawa Barat dan Pontianak untuk mendengarkan cerita indah tentang toleransi. Banyak hal dan cerita optimisme tentang kondisi toleransi di wilayah tersebut.

Persaudaraan Lebih Kuat Dari Agama

Kisah Toleransi Umat Beragama di Nanga Lanang

Toleransi beragama di Nanga Lanang lahir dari kuatnya tradisi budaya dengan kekerabatan, keduanya menjadikan perbedaan agama menjadi harmonis. Budaya dan kekerabatan jauh lebih kuat dibanding agama itu sendiri.

Nanga Lanang adalah sebuah kampung kecil di pesisir bagian barat Borong, ibu kota Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Letaknya tak jauh dari kota Borong, kurang lebih 40 menit waktu yang ditempuh menggunakan kendaraan roda dua, menyusuri jalan penghubung antara Manggarai Timur dan Manggarai di pantai bagian selatan. Saat saya mengunjungi Nanga Lanang pada 14 November 2023, jalan menuju kampung sudah rusak parah, hanya sisa-sisa kerikil aspal yang masih berserakan. Di beberapa titik, terdapat genangan air, yang mirip kubangan.

Di Nanga Lanang, saya bertemu dengan Jelani Ahmattu (50) salah satu Imam Masjid Al Hidayat yang rumahnya tak jauh dari perkuburan Islam yang berada di pinggir jalan umum. Ia tiba-tiba menutup percakapannya di *handphone*, ketika isterinya memberitahukan ada tamu yang mampir di rumah mereka.

Dengan senyum sumringah, Jelani begitu disapa, keluar dari kamar menuju ruang tamu. Ia membentangkan sebuah tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan yang berukuran 1x2 meter. Kami duduk bersila di ruangan yang berukuran 2x3 meter itu, sementara istrinya sedang duduk menjahit sebuah kain, persis di pintu menuju ruang tengah.



Di ruangan itu, terlihat dua buah Tasbih tergantung pada sebuah paku di dinding. Ada juga tulisan kaligrafi yang terpampang di antara foto-foto. Rumah itu tak jauh dari bibir pantai, kira-kira 20 meter dengan pintu menghadap laut. Suasana siang itu tampak ramai ketika beberapa ibu sedang mencuci di bagian barat rumah Jelani. Di situ ada sumur, tempat warga menimba air untuk keperluan rumah tangga maupun cuci.

Jelani bercerita, sehari sebelumnya ia baru pulang dari Labuan Bajo, ibu kota Manggarai Barat membawa 100 box ikan untuk dijual. "Saya baru tiba di rumah. Baru sampai dari Labuan Bajo bawa ikan," katanya. "Saya dan sebagian warga di sini bekerja sebagai nelayan," tambahnya. Berpuluh-puluh tahun Jelani menjalani hidup sebagai nelayan untuk menghidupi keluarga dan pendidikan anak. Dari hasil tangkapan, sebagiannya dijual di Nanga Lanang, sementara yang lain dijual di kampung sekitar.

Ia masih ingat ketika Covid-19, dirinya tidak bisa berbuat apa-apa, karena hasil tangkapan tidak bisa dijual di luar kampung. Warga tidak bisa keluar masuk karena ada pembatasan sosial berskala besar (PSBB). “Selama Covid sejak tahun 2019, kami di sini tidak berdaya. Hidup setengah mati,”katanya.

“Tapi untung tiga tahun lalu, ada Suster dari (agama) Katolik datang di sini bawa bantuan,” kenangnya. Suster merupakan wanita yang hidup dalam kerohanian yang hidup dalam biara Katolik.

“Suster ini orang Manggarai memberi bantuan beras 15 kilogram per kepala keluarga, minyak goreng Bimoli, rinso, sabun mandi, mie 6 bungkus per kepala keluarga, dan gula,” sambungnya.

“Saya bilang ke suster ‘suster saya tidak bisa balas jasmu’. Kalau dari segi aliran, kami ini orang Islam, sementara Suster orang Katolik. Tapi Suster berbelas kasih kepada kami,” tutur Jelani.

Sementara ia bercerita tiba-tiba seorang gadis datang membawa pesan undangan dari sebuah keluarga Katolik yang akan melakukan hajatan *wae kolang* pada Minggu, 19 November 2023. *Wae kolang* adalah frasa bahasa Manggarai, *wae* artinya air dan *kolang* berarti panas. Secara harfiah *wae kolang* berarti air panas.

Dalam kebiasaan warga di Nanga Lanang, *wae kolang* berarti acara pengumpulan dana untuk mendukung pendidikan anak yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

“Kalau kami di sini sama-sama kumpul uang untuk dukung kuliah. Baik dari anak Muslim maupun Katolik. Semuanya sama kompak,” jelas jelani.

Hidup di Nanga Lanang

Di kampung Nanga Lanang, keluarga Jelani lahir dan tumbuh besar sebagai umat Islam. Isterinya, Umini Ali (47), keturunan Katolik yang kemudian, karena perkawinan masuk Islam. dari perkawinan, mereka dikaruniai empat orang anak.

Peristiwa nikah beda agama itu kata Jalani, bukanlah hal yang baru bagi keturunannya dan umat beragama di Nanga Lanang.

Dalam cerita lisan yang diwariskan nenek moyangnya, keberadaan umat Islam di Nanga Lanang merupakan hasil pernikahan dengan umat Katolik. Jelani menjelaskan, berdasarkan silsilah keturunannya, kakek mereka berasal dari Ende di Kabupaten Ende. Ketika tiba di Manggarai, kakek itu menikah dengan seorang perempuan Katolik asal Kampung Todo, Kabupaten Manggarai, lalu berpindah agama.

Keduanya menyusuri pesisir pantai bagian selatan, lalu tinggal di Nanga Lanang. Sebagai pendatang baru di Nanga Lanang, nenek moyang mereka bersama tiga rekannya beragama Islam menghadap tetua adat (*Tua Gendang*) di rumah adat (*Mbaru Gendang*) di kampung Ngencung, meminta persetujuan pemangku adat supaya mendapat tanah dan bisa tinggal di tempat itu.

“Kami punya nenek minta dengan adat Manggarai kapu manuk lele tuak (bawa ayam jantan dan tuak), kepada Tu’a Gendang (kepala rumah adat) supaya bisa tinggal di sini,” katanya mengenang pesan dari leluhurnya. Kapu manuk lele tuak dalam tradisi adat Manggarai merupakan ungkapan penghargaan terhadap otoritas tertentu, seperti pemangku adat untuk urusan adat atau pun meminta sesuatu secara legal.

“Keturunan Tua Gendang memberikan tanah, sehingga kami lahir disini,” kenangnya mengutip cerita lisan yang diwariskan nenek moyang.

Tanah yang di pesisir Nanga Lanang itu kata dia, masih dalam wilayah administrasi adat Gendang Ngencung yang saat itu mayoritas penduduknya beragama Katolik.

“Tanah ini sebenarnya milik orang Katolik. Tapi karena mereka berbelas kasih, akhirnya diberikan kepada nenek moyang kami,” jelasnya.

Kata dia, sudah berpuluh-puluh tahun umat Islam tinggal di tempat itu. Seingat Jelani, saat ini sudah empat generasi umat Islam hidup di Nanga Lanang, termasuk dirinya.

Jumlahnya masih sedikit dibandingkan pemeluk agama Katolik. Kendati demikian, kata Jelani, hidup rukun dan damai melanggengkan hidup mereka bersama umat Katolik.

“Apalagi kami di sini ada hubungan kawin mawin. Kadang ada perempuan Islam menikah dengan orang Katolik, masuk Katolik. Ada perempuan Katolik, menikah dengan laki-laki Islam, masuk Islam,” jelasnya.

Dalam urusan adat Manggarai, kata dia, umat Muslim masih menjadi bagian dari *Gendang Ngencung*. Tiap kali urusan adat, umat Muslim berbaur dengan umat Katolik untuk merayakan upacara adat Manggarai.

“Waktu tahun baru, kami sama-sama buat acara adat di sini. Juga dalam acara nikah, kami gunakan adat Manggarai,” imbuhnya.

“Kami ini saudara kandung, agama boleh beda, tapi tujuan tetap satu,” tambahnya.

Mayoritas Katolik

Saat ini di Nanga Lanang, Desa Bea Ngencung mayoritas penduduknya beragama Katolik. Di desa itu terdapat sembilan RT. Dalam pemetaan dan data desa, umat Muslim mendiami wilayah di RT 01, persis di pinggir pantai. Sementara delapan RT yang lain didominasi oleh umat Katolik.

Dalam data sensus penduduk, saat ini jumlah penduduk di desa Bea Ngencung sebanyak 1.653 jiwa. “Keluarga Muslim ada 59 kepala keluarga. Jumlah keseluruhannya ada 262 jiwa. Rinciannya, laki-laki 125 orang, perempuan 137 orang. Sementara umat Katolik ada 306 kepala keluarga, jumlahnya 1.391 jiwa, perempuan 756 orang dan laki-laki 635 orang,” jelas Petrus Jehani (29), Sekretaris Desa Bea Ngencung yang ditemui di Nanga Lanang pada Kamis, 17 November 2023.

Sementara di Manggarai Timur, data yang dirilis Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Timur, dari total 308.540 jiwa penduduk, mayoritasnya pemeluk beragama Katolik. Dari sembilan kecamatan, yakni Borong, Rana Mese, Kota Komba, Elar, Elar Selatan, Sambi Rampas, Poco Ranaka, Poco Ranaka Timur, dalam Lamba Leda, jumlah umat Katolik sebanyak 286.266 jiwa atau 92,8 persen dari jumlah penduduk di kabupaten itu.

Sementara jumlah umat Islam sebanyak 21.087 jiwa atau 6,83 persen. Umat Protestan sebanyak 1.134 jiwa atau 0,37 persen, dan umat Hindu sebanyak 53 jiwa atau 0,02 persen.

Tanah yang di pesisir Nanga Lanang itu kata dia, masih dalam wilayah administrasi adat *Gendang Ngencung* yang saat itu mayoritas penduduknya beragama Katolik.

“Tanah ini sebenarnya milik orang Katolik. Tapi karena mereka berbelas kasih, akhirnya diberikan kepada nenek moyang kami,” jelasnya. Kata dia, sudah berpuluh-puluh tahun umat Islam tinggal di tempat itu. Seingat Jelani, saat ini sudah empat generasi umat Islam hidup di Nanga Lanang, termasuk dirinya.

Jumlahnya masih sedikit dibandingkan pemeluk agama Katolik. Kendati demikian, kata Jelani, hidup rukun dan damai melanggengkan hidup mereka bersama umat Katolik.

“Apalagi kami di sini ada hubungan kawin mawin. Kadang ada perempuan Islam menikah dengan orang Katolik, masuk Katolik. Ada perempuan Katolik, menikah dengan laki-laki Islam, masuk Islam,” jelasnya.

Dalam urusan adat Manggarai, kata dia, umat Muslim masih menjadi bagian dari *Gendang Ngencung*. Tiap kali urusan adat, umat Muslim berbaur dengan umat Katolik untuk merayakan upacara adat Manggarai. “Waktu tahun baru, kami sama-sama buat acara adat di sini. Juga dalam acara nikah, kami gunakan adat Manggarai,” imbuhnya. “Kami ini saudara kandung, agama boleh beda, tapi tujuan tetap satu,” tambahnya.

Mayoritas Katolik

Saat ini di Nanga Lanang, Desa Bea Ngencung mayoritas penduduknya beragama Katolik. Di desa itu terdapat sembilan RT. Dalam pemetaan dan data desa, umat Muslim mendiami wilayah di RT 01, persis di pinggir pantai. Sementara delapan RT yang lain didominasi oleh umat Katolik.

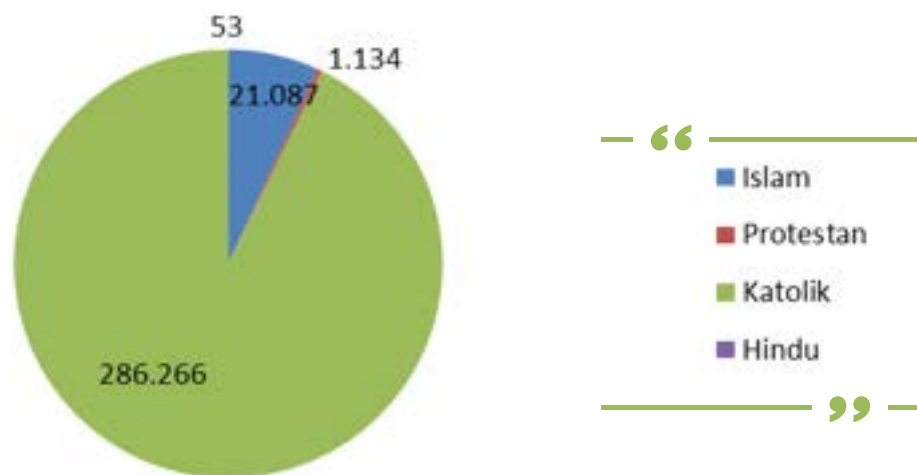
Dalam data sensus penduduk, saat ini jumlah penduduk di desa Bea Ngencung sebanyak 1.653 jiwa. “Keluarga Muslim ada 59 kepala keluarga. Jumlah keseluruhannya ada 262 jiwa. Rinciannya, laki-laki 125 orang, perempuan 137 orang. Sementara umat Katolik ada 306 kepala keluarga, jumlahnya 1.391 jiwa, perempuan 756 orang dan laki-laki 635 orang,” jelas Petrus Jehani (29), Sekretaris Desa Bea Ngencung yang ditemui di Nanga Lanang pada Kamis, 17 November 2023.

Sementara di Manggarai Timur, data yang dirilis Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Timur, dari total 308.540 jiwa penduduk, mayoritasnya pemeluk beragama Katolik.

Dari sembilan kecamatan, yakni Borong, Rana Mese, Kota Komba, Elar, Elar Selatan, Sambi Rampas, Poco Ranaka, Poco Ranaka Timur, dalam Lamba Leda, jumlah umat Katolik sebanyak 286.266 jiwa atau 92,8 persen dari jumlah penduduk di kabupaten itu.

Sementara jumlah umat Islam sebanyak 21.087 jiwa atau 6,83 persen. Umat Protestan sebanyak 1.134 jiwa tau 0,37 persen, dan umat Hindu sebanyak 53 jiwa atau 0,02 persen.

Jumlah penduduk menurut agama dianut di Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2023



Kendati di Nanga Lanang mayoritas umat beragama Katolik, Romo Faustus Emanuel, pastor Paroki Sta. Maria dari Fatima menjelaskan, kehidupan umat Katolik dengan umat Islam di kampung itu sangat damai.

“Hidup kami aman-aman saja di sini. Soal toleransi di sini, ambil standar minimal, tidak mengganggu perayaan ibadah, baik di Gereja perayaan di sini pada hari besar. Kami juga tidak mengganggu ibadah umat Muslim. Di sini juga mereka umat Muslim membiarkan kami merayakan perayaan hari besar. Mereka juga terlibat dalam kepanitian menjaga keamanan,” ungkap imam diosesan Keuskupan Ruteng itu.

Dalam pengamatannya selama dua tahun tugas di paroki itu, Pastor Faustus tidak melihat perbedaan yang mencolok antarumat beragama di Nanga Lanang. Sebab kata dia, dalam banyak hal “umat Muslim dan Katolik saling membantu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.”

“Dalam hal, pernikahan misalnya, kebanyakan dari mereka memiliki hubungan dekat sebagai keluarga perempuan dan laki-laki,” jelasnya.

Semangat Gotong Royong

Ignatius Datus (52), salah satu tokoh umat Katolik di Nanga Lanang menjelaskan, awal mula Pastor Hans Runkel, SVD asal Jerman Barat, berjasa dalam menanamkan semangat toleransi bagi warga Katolik dan Islam, sehingga hidup harmonis .

“Pastor Hans Runkel masuk Nanga Lanang pada tahun 1984 sebelum ia pindah pada tahun 2007,” ungkap ayah empat orang anak itu. Kata dia, saat awal masuk di Nanga Lanang, pada musim kering Pastor Hans selalu memberi bantuan pangan dari misi, (sebutan untuk komunitas yang dikelola oleh pastor) untuk semua warga. “Yang paling diperhatikan oleh Pastor Hans adalah umat kita yang Muslim,” katanya.

Sebagai saksi sejarah, kata dia, Pastor Hans yang menggerakkan umat beragama dalam pembangunan awal Gereja Nanga Lanang untuk bergotong royong.

“Sejak pembangunan Gereja pertama tidak pernah pandang bahwa ini Katolik ini Islam. Pokoknya setiap kali hari Jumat dan Sabtu sama-sama umat Kristiani atau Islam ambil pasir dan batu di kali Wae Musur itu untuk membangun Gereja,” ungkapnya.



“Sebaliknya Pastor Hans Runkel memberi bantuan saat pembangunan Masjid dan semua orang Katolik terlibat dalam pembangunan Masjid. Semuanya dilakukan bersama-sama,” sambungnya.

Menurut Jelani, pembangunan Masjid Al Hidayat yang mereka gunakan saat ini menjadi salah satu jejak sejarah keterlibatan Pastor Hans dan umat Katolik.

“Kalau saya pikir, Masjid di Nanga Lanang ini didirikan oleh Pastor paroki pertama orang barat Pater Hans Runkel, SVD. Banyak dia punya dana untuk pembangunan Masjid ini,” kenang Jelani.

Kata dia, semangat gotong royong itu kemudian mempengaruhi kehidupan sosial dan memperkokoh hubungan umat beragama. “Kerja di atas (Gereja) kami hadir semua. Kerja di sini juga adik-kakak dari Katolik datang di Masjid. Tidak pernah pandang ini siapa. Ini memang sejak kami punya nenek dulu,” katanya.

Budi Hartono Masrun Sauqy (42), Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Manggarai Timur menjelaskan “selama ini sosial ke masyarakat berjalan dengan baik, gotong royong tepo seliro, tenggang rasa, toleransi berjalan dengan baik.”

“Saling membantu dalam menyelesaikan tempat ibadah adalah hal yang biasa,” katanya saat dikonfirmasi pada Minggu, 19 November 2023. Coki Bonar Tigor Naipospos dari Setara Institute menilai “di Indonesia Timur tradisi gotong royong antar umat beragama telah ada jauh sebelum republik ini berdiri, berakar dalam tradisi masyarakat.”

“Begitu juga kita lihat di Manado, bahkan di beberapa tempat di Jawa Timur. Sudah bukan hal yang aneh. Inilah mengapa Sukarno mengatakan Ketuhanan kita adalah Ketuhanan yang berkebudayaan,” katanya saat dikonfirmasi melalui WhatsApp pada Kamis, 16 November 2023.

Ia menegaskan, “dalam data Setara Institute, kasus intoleransi menurun tapi tidak terlalu signifikan.”

“Beberapa regulasi yang diskriminasi menjadi penyebabnya, karena dijadikan dasar argumen bagi kelompok intoleran,” jelasnya.

Berakar dalam Budaya

Dalam pengamatan Budi Hartono, saat ini “kehidupan beragama di Manggarai Timur berjalan secara alamiah karena tradisi dan budaya Manggarai Timur tidak bisa lepas dari hubungan kekerabatan dan kawin mawin, sosial kemasyarakatan.”

“Hal yang biasa saya temukan bahwa ibu bapaknya Katolik, anaknya Islam, mantunya Kristen. Artinya pembauran budaya di Manggarai Timur berjalan dengan baik tanpa memandang agama sebagai sesuatu perbedaan, tetapi sebagai perekat,” katanya.

Hal yang sama juga diakui oleh Anselmus Panggabean, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Timur, bahwa “kesadaran toleransi di Manggarai Timur itu sangat aktif mengakar dalam budaya.”

“Dia tidak melepaskan diri dari budaya Manggarai. Agama tidak membuat umat beragama mengambil jarak. Semuanya duduk sama saat acara adat. Budaya ini yang mengikat kita,” katanya ketika ditemui di ruangnya pada Rabu, 15 November 2023.

Ia menilai, toleransi antarumat beragama “memang hidup karena ada hubungan kawin mawin” antara umat Katolik dan Islam dengan adat dan budaya Manggarai yang sama.

Hubungan kawin mawin itu yang persis dialami Ignatius ketika dirinya menikahi Maria Siti (48), perempuan beragama Islam pada tahun 1996. Hubungan keluarga semakin langgeng dan harmonis ketika dalam beberapa acara adat, keluarga berbaur tanpa memandang agama.

“Dalam acara-acara adat kami berbaur, bahkan sama-sama kerja. Hanya saja sebagai orang Katolik, saya selalu memperhatikan apa saja yang tidak boleh disajikan untuk keluarga saya yang Muslim. Itu tidak boleh disiapkan,” katanya.

“Begitu juga waktu ada duka, kita ikut. Juga kalau ada yang masuk rumah sakit, model kami ke Kupang urus saya punya istri, semua orang dari Muslim, Katolik, datang bawa sumbang. Begitu juga kalau umat Islam yang sakit. Kita sama-sama urus, sumbang. Tidak ada pakai patok besaran sumbangan,” tambahnya.

Hidup rukun dan damai itu juga yang ditunjukkan Jelani, ketika berapa bulan lalu, umat Islam terlibat dalam penjemputan Uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat saat kunjungannya ke Paroki Sta. Maria Fatima Nanga Lanang dalam rangka perayaan Sakramen Krisma bagi anak-anak Katolik.

“Saat bapa Uskup datang, kita yang jemput di kali Wae Musur. Acara kepok (acara adat penjemputan tamu di Manggarai), orang Islam yang bawakan. Anak-anak remaja Masjid yang kalung beliau,” kenang Jelani.

Menurut Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Manggarai Timur, Pastor Simon Nama, praktik hidup dalam semangat “toleransi kita di sini berjalan baik karena rohnya dari budaya yang sama yaitu budaya Manggarai.” Selain itu, dalam refleksinya, toleransi itu sangat tergantung pada ketahanan iman dari pemeluk agama.

“Kalau ia beriman sungguh-sungguh, maka toleransi sangat baik,” katanya.


“Yang membuat warga Nanga Lanang itu rukun dan damai saya kira iman, kepercayaan kepada Tuhan dengan nama dan cara yang berbeda. Kemudian iman itu keluar dalam hidup sehari-hari yang baik, saling menolong, cinta kasih, persaudaraan sejati, saling menghargai dan menghormati,” tambahnya.

“Tetap dibina hidup rukun dan damai. Bukan tidak mungkin tantangan ke depan, ada pihak luar yang mengganggu, menggoda mereka. Bagaimana pertahanan kita untuk menghadapinya?” tanyanya.

Tetap Waspada

Menurut Coki Naipospos sejak awal benturan antar pemeluk agama “ketika sejak tahun 1965, terjadi formalisasi agama.”

“Setiap warga negara harus memeluk suatu agama tertentu, mulai terjadi kompetisi antar agama dan tersingkirnya agama lokal atau aliran kepercayaan,” katanya.



Selain itu kata dia, terjadinya pembelahan kaum beragama akibat “kompetisi dalam rangka merebut pengaruh di ruang publik, yang terkandung berkelindan dengan perebutan kekuasaan politik lokal.”

“Awal tahun 1980 kondisi diperburuk dengan menyebarnya paham Islam transnasional yang lebih puritan dan kurang menghargai yang berbeda meskipun sesama agama.

Hal itu juga menjadi catatan Pastor Simon, meski praktik toleransi di Manggarai Timur sudah baik, namun ia menyadari bahwa bukan tidak mungkin kedamaian dapat dirusak. Menurutnya, pertikaian antar pemeluk agama di berbagai daerah di Indonesia disinyalir, ada pihak yang memprovokasi sentimen umat beragama.

“Yang membuat tidak rukun itu karena ada kepentingan-kepentingan di luar agama yang sering kali menunggang agama. Contohnya kepentingan politik atau ekonomi, kemudian merusak orang beragama dengan tindakan menghalalkan segala cara,”katanya.

Pengaruh atau gerakan itu tidak terwujud apabila “kuatnya bangunan toleransi kita.” Sementara Anselmus melihat, secara eksplisit dalam beberapa kasus di Indonesia “bahwa umat beragama terganggu ketika ada pihak luar masuk dengan cara pandang yang lebih ekstrim.”

“Generasi sebelumnya, mereka tidak melihat secara lahiriah, tapi pada perilaku yang penting, itu yang menjadi esensi,” katanya. “Paham-paham dari luar bisa mengguncang kalau kearifan lokal seperti budaya kita tidak kuat,” tambahnya.

Menurut Doni Parera dari LSM ILMU, pengaruh-pengaruh luar yang memprovokasi umat lokal akan mengancam toleransi yang sudah dibangun dan dihidupi warga lokal.

Ia menjelaskan, awal tahun 2000-an di Manggarai terjadi benturan agama akibat isu anjing rabies. Umat beragama di sulut oleh isu dari luar yang merusak tatanan kehidupan bersama.

“Di Manggarai Timur, kita masih ingat baik benturan agama itu. Ada pembakaran rumah makan, gara-gara isu rabies yang menyebabkan terjadinya kekacauan. Semuanya itu karena provokasi dan pengaruh dari luar,” katanya saat ditemui di rumahnya pada Rabu, 14 November 2023.

“Itu adalah pengalaman masa lalu yang tidak perlu terulang kembali di masa akan datang,” harapnya.

Edukasi

Untuk meminimalisasi pengaruh luar dan sikap intoleransi antarpemeluk agama, Budihartono tekankan pentingnya menanamkan toleransi pada generasi muda. “Caranya adalah memberikan edukasi, melakukan pendampingan, meningkatkan kegiatan-kegiatan yang membangun semangat toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman,”katanya.

Menurut Anselmus, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Timur hadir untuk kembali menggaungkan toleransi dan kearifan lokal itu “harus benar-benar dijaga.”

Ada beberapa program Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Timur yang sudah dilakukan yakni penguatan moderasi dan toleransi agama.

“Pelaksanaannya, hampir semua stakeholder yang kami jumpai selalu menggaungkan yang pertama itu moderasi beragama untuk semua agama,” jelasnya. “Itu yang kita lakukan di Biting, Kecamatan Elar. Kita launching kampung moderasi. Terakhir di Mamba, Kecamatan Elar Selatan,” katanya. Di sekolah-sekolah, kata dia, pihaknya selalu menggaungkan moderasi beragama. “Di sekolah-sekolah, kami kucurkan dana untuk pembinaan iman siswa,” jelasnya.

Menurut Tantowi Answari dari Serikar Jurnalis Keberagaman (Sejuk) praktik baik toleransi di Nanga Lanang “harus banyak dan secara luas digaungkan” oleh media-media untuk mengedukasi publik.



“Di Kristen itu, kegiatan apa saja selalu ada moderasi beragama. Di Madrasah-Madrasah, juga demikian. Bagaimana moderasi beragama itu menjadi rumah bersama untuk kita semua. Di Katolik, selain peran penyuluh-penyuluh sangat penting, juga dalam MGMP KKG, hampir semua guru Katolik sudah lakukan,” tambahnya.

Ke depan kata dia, “kita perkuat moderasi tokoh agama” karena pemimpin agama berperan penting untuk mencerahkan umat beragama. “Di sini kita perkuat pemahaman, karena masyarakat kita ini polos. Kita masih bergantung pada pemimpin agama. Ketika pemimpin agama bersuara, itu semua ke bawah langsung reaksi,” katanya.



Pihaknya sudah mengucurkan dana untuk program unggulan moderasi beragama bagi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Salah satunya di Kecamatan Rana Mese. Ia mengimbau agar umat beragama tetap bersatu tanpa disekat oleh perbedaan.

“Kalau kita sedang membangun jarak dengan yang lain, artinya kita sedang menakuti diri kita sendiri,” tambahnya.

Selain penguatan moderasi tokoh agama, Pastor Simon berharap tokoh-tokoh atau pemimpin agama bisa melakukan “peningkatan iman orang beragama, baik itu agama Islam, Katolik, Hindu, Budha, Protestan, maupun agama atau kepercayaan yang lain.”

sementara di Nanga Lanang Pastor Faustus berencana, penguatan moderasi beragama itu bisa dilakukan kedua agama dengan cara membuat suatu kenangan saat perayaan keagamaan.

“Kalau nanti ada perayaan Idul Fitri, kita buat sesuatu kenangan buat mereka. Kalau misalnya Natal, panitia libatkan saudara-saudari Muslim. Buat sesuatu supaya dikenang.”

“Sehingga ada jejaknya. Kemudian hari bisa dilihat, ini kenangan dulu saat perayaan Idul Fitri bersama umat Katolik. Ini kenangan Natal kami punya dengan umat Islam,” katanya.

Menurut Coki Naipospos, hal itu bisa terwujud apabila ada “kerja sama yang jujur antarorganisasi keagamaan, pendidikan yang kritis dan terbuka, pemerintah yang sungguh-sungguh ingin merawat kemajemukan.”

Peran Media

“Media-media menjadi ruang edukasi yang harus ambil peran sehingga praktik toleransi yang hidup secara spontan, alami, di masyarakat di Flores bisa ditangkap secara baik oleh publik wilayah Indonesia barat sehingga mampu membangun kesadaran baru tentang pentingnya penerimaan dan kerjasama dalam keberagaman,” jelasnya saat dikonfirmasi pada Jumat, 17 November 2023.

Tantowi menilai, “prinsip kesalingan yang aktif bekerja sama” yang ditunjukkan warga beragama di Nanga Lanang adalah “penerimaan yang baik pada yang berbeda, terhadap yang lain.”

Sebab, toleransi yang terbaik menurut Budi Hartono adalah “setiap individu umat beragama dapat memahami agamanya dengan baik.”

“Karena dalam semua agama diajarkan tentang kebaikan kepada sesama. Kita mungkin bukan saudara dalam seiman, tetapi merupakan saudara dalam kemanusiaan karena keyakinan/kepercayaan/agama merupakan hak dasar manusia,” tuturnya. ***

Cerita Dari Semarang

Pelita, Komunitas Pegiat Toleransi

Ratusan tahun lalu, Semarang dikenal sebagai salah satu kota toleran di nusantara. Selain memiliki populasi multietnik dan multi keyakinan, Semarang juga dikenal memiliki banyak artefak yang menunjukkan perpaduan keduanya.

Kota Semarang merupakan kota pesisir, tempat banyak etnis berdatangan dari negeri jauh membawa hal-hal yang jauh lebih luas ke kota pesisir utara Pulau Jawa tersebut. Posisi wilayah yang dekat pesisir menjadikan kota ini menjadi salah satu kota yang banyak mengalami perpaduan aspek dari beragam suku yang berdatangan ke Semarang. Keberagaman itu tercermin dari adanya multietnik, multibahasa, multibudaya hingga multiagama

Namun keragaman yang dimiliki Kota Semarang tak membuat kota ini mengalami banyak konflik, terlebih konflik yang berbau agama dan ras. Semuanya tidak bisa dilepaskan dari tingginya rasa saling menghargai perbedaan dan menghargai keberadaan antar sesama warganya yang terjaga hingga kini.

Salah satu komunitas yang menjaga dan melestarikan sikap luhur tersebut adalah Pelita yang merupakan akronim dari Persaudaraan Lintas Agama, sebuah wadah yang mengakomodasi persaudaraan warga Semarang tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan.

Infomedialink.com berkesempatan mengunjungi kantor Pelita yang bertempat di sebuah bangunan megah berwarna putih bernuansa *vintage* dengan sentuhan ornamen khas Jawa. Cuaca panas kota Semarang, tak menghalangi tuan rumah Budi Setiawan untuk menyambut kedatangan kontributor *Infomedialink.com*. Seberkas senyum dan sambutan hangat pun diterima kami dari tuan rumah.

Lebih dulu mempersilahkan kami duduk, tuan rumah segera menghidangkan sepiring makanan khas kota Semarang, lumpia. Sebagai pelengkap, kami pun disuguhi segelas jamu hangat hingga keduanya membuat kami lupa akan cuaca terik di siang itu.

Budi Setiawan atau yang akrab disapa Wawan hari itu memulai percakapan kami dengan bercerita soal toleransi beragama di Kota Semarang. Wawan sendiri oleh komunitasnya ditunjuk sebagai motor komunitas yang banyak bergerak persemaian nilai-nilai inklusif dan toleransi.

Namun Wawan menduga ini berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Abdurrahman wahid sewaktu menjadi presiden memberi ruang yang sama kepada pemeluk dan keyakinan minoritas, khususnya kalangan Tionghoa.

Kejadiannya sendiri sebenarnya bukan di kota Semarang, melainkan di sebuah gereja yang ada di Ungaran. “Mungkin mereka juga curiga, namanya buka bersama kok diadakan di sebuah gereja. Kebetulan acara buka bersama itu juga dihadiri oleh pemeluk agama lainnya, tak hanya muslim. Ini yang membuat mereka curiga dengan gerakan-gerakan seperti ini” lanjutnya.

Awal ceritanya bermula dari ide Romo Budi yang hendak mengadakan acara buka puasa di Gereja Kristus Raja yang terletak di Ungaran. Namun, terjadi penolakan dari Ormas yang mengatasnamakan agama tertentu. Tak kehabisan akal, Romo Budi akhirnya memutuskan untuk memindah lokasi acara buka puasa bersama di Gereja Katolik Yakobus Zebedeus, Pudak Payung, Kota Semarang.

Namun, pemindahan lokasi tersebut masih mendapat penolakan. Akhirnya Bu Sinta Nuriyah hanya menyapa sebentar umat yang sudah menunggunya di halaman gereja dan melanjutkan pemberhentiannya ke Kelurahan Pudakpayung, tempat acara buka puasa bersama akhirnya dilaksanakan.

Program Literasi Inklusif

Upaya penolakan dari sekelompok masyarakat dan tentu juga didukung oleh peristiwa-peristiwa kekerasan atas nama agama, membuat Wawan dan kawan-kawannya terdorong untuk membuat sebuah wadah. Sifat keanggotaan wadah initerbuka,tidak hanya dari suku,agama dan kelompok tertentu.”Keanggotaan kita terbuka, sejak awal pendirian hingga sekarang” kata Wawan.

Menurut Wawan, dibentuknya wadah ini memiliki beberapa tujuan. Diantaranya, pertama ingin menghubungkan beberapa organisasi, lembaga, komunitas, bahkan individu yang bergerak di isu sosial keagamaan di kota Semarang maupun Jawa Tengah. Kedua, ingin menyebarkan kebaikan-kebaikan, hal-hal baik ini terkait dengan keberagaman, toleransi ke semua lapisan masyarakat bahkan juga ke pemerintah. Ketiga, bila berkaca dari peristiwa di atas komunitas juga ingin berperan aktif untuk menanamkan nilai-nilai inklusi dan keterbukaan di masyarakat Kota Semarang khususnya.

“Pelita diharapkan bisa memberikan pendampingan baik secara moril maupun secara hukum terhadap kasus-kasus keagamaan yang ada di wilayah Semarang dan sekitarnya” jelas Wawan.

Sebagai sebuah komunitas, Pelita memiliki beberapa program kegiatan yang unik dan bermanfaat. Beberapa di antaranya adalah kegiatan Pondok Damai, Semai, dan Format. Kegiatan Pondok Damai diadakan rutin setahun sekali dengan durasi tiga hari dua malam dan menargetkan peserta dengan usia 19-25 tahun.

Para peserta ini berasal dari berbagai latar belakang agama dan sub-subnya. Misalnya, seperti Islam yang dibagi lagi menjadi NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah dan Syiah, kemudian untuk Agama Buddha ada *Theravada* dan *Buddhayaana*, Konghucu, Katolik, Kristen, dan Hindu. Nantinya mereka akan menginap di salah satu rumah ibadah dan melakukan tiga sesi kegiatan.

“Yang pertama ini mereka diminta bercerita mengapa mereka memilih agama yang saat itu mereka ikuti. Misalnya muslim ya cerita, kenapa memilih Islam dan seterusnya. Mereka diminta bercerita tentang pengalaman tidak menyenangkan dengan orang yang berbeda agama atau kepercayaan, dan yang ketiga mereka diminta untuk bercerita pengalaman menyenangkan dengan orang yang berbeda agama atau kepercayaan.” tutur Wawan.

Nantinya mereka akan mengunjungi tiga rumah peribadahan lain. Misalnya saja seperti kegiatan Pondok Damai tahun ini yang diselenggarakan di Vihara Tanah Putih yang kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke masjid, pura, dan susteran Katolik.

Tak hanya itu, Pelita juga mengadakan kegiatan yang disebut Semai. Berbeda dengan sebelumnya, Semai adalah kegiatan yang menjadikan anak usia 10-13 tahun sebagai sasarannya. Kegiatan ini merupakan kegiatan Kerjasama antara Pelita dengan Institut dan Ikatan Karya Hidup Rohani Antar Religius.

Kegiatan ini biasanya hanya dilaksanakan selama setengah hari, dari pagi hingga siang. Nantinya anak-anak yang mengikuti kegiatan Semai ini akan berkunjung ke salah satu rumah peribadahan dan akan diberikan buku panduan yang sudah didesain sedemikian rupa agar mudah dipahami. Isi dari buku panduan tersebut antara lain ada pengenalan tempat ibadah, tata cara ibadah agama tersebut, hingga pemuka agama di agama tersebut.

Kegiatan ketiga yang dilakukan oleh Pelita ini bekerja sama dengan Radio JFM, di mana setiap Hari Kamis jam 11 siang hingga jam 7 malam ada program namanya Forum Antar Umat atau Format. Untuk narasumber pada program Format ini bisa berasal dari berbagai golongan dan tak harus berhubungan dengan agama.

“Nah itu narasumbernya bisa dari mana saja, temanya tidak melulu soal agama. Contohnya tadi tentang keris warisan budaya Nusantara yang diakui dunia. Terkadang tentang batik. Bisa tentang apa saja. Termasuk kemarin isu Palestina kemarin kami juga membahas dan melihat isu Palestina ini dari sudut pandang kemanusiaan.” tutur Wawan.

Persekusi & Hambatan Komunitas

Tentunya, sebagai sebuah komunitas, Pelita memiliki beberapa hambatan dalam menangani berbagai kasus, terutama di Kota Semarang, walau saat ini kasus-kasus yang berhubungan dengan intoleransi sudah berkurang, namun masih ada kasus-kasus yang masih ada sangkut pautnya dengan agama dan masih cukup sulit diselesaikan.

Masalah ini adalah masalah perizinan pembangunan rumah ibadah. Wawan menuturkan bahwa terkadang alasan dilarangnya pembangunan tempat ibadah itu juga tidak jelas. Walau begitu, Pelita dengan cerdas dapat menyelesaikan masalah ini 'di bawah tanah' agar tidak semakin ramai dan melebar kemana-mana.

"Tapi hambatan-hambatan terkait pendirian rumah ibadah masih ada. Cuma kan sebisa mungkin ini kami selesaikan dalam tanda kutip di bawah tanah, supaya tidak muncul ke luar kemudian menimbulkan gejolak di tengah masyarakat."


Cerita tentang persekusi dan hambatan yang dialami oleh sebagian umat beragama di Kota Semarang juga dialami oleh umat Hindu. Menurut Komang Jananuraga atau biasa disapa Komang, umat Hindu juga pernah mengalami persekusi baik dalam izin pendirian tempat ibadah maupun dalam hal melakukan kegiatan peribadatan.

Komang sendiri merupakan anggota Keperisadaan Umat Hindu di pura tersebut. Dalam obrolan dengan *infomedialnk.com* Komang menceritakan pengalamannya sebagai umat Hindu yang tergabung dalam komunitas Pelita.

Menurutnya, dia sudah bergabung ketika masih menjadi mahasiswa, dan sebelumnya masih bernama Pondok Damai. Awalnya Komang tidak merasakan manfaatnya bergabung bersama Pelita. Bahkan, Komang juga merasa takut untuk mengikuti kegiatan komunitas ini karena pada waktu itu eskalasi kekerasan atas nama agama masih tinggi di Indonesia.

Tapi lambat laun, Komang pun merasa nyaman dan aman. Ia banyak bertemu dengan teman-teman yang berasal dari berbagai macam latar belakang agama yang berbeda justru membuka pemikirannya dalam beragama dan bersosial.

"Pertama diundang waktu itu juga takut. Aduh, kok aku diundang acara kayak gini ya? Mau diapain ya? Aku sampai belajar loh, Mas. Sampai belajar agama lagi sampai takut nanti kok di debat atau apa. Acara Pondok Damai itu pertama kali, Jadi, ternyata berlintas Agama itu tidak semenakutkan itu dan se-*have fun* itu ternyata." kenangnya.



Bahkan ia mengatakan bahwa, kini acara yang dilaksanakan oleh Pelita lebih efektif dibanding acara yang diusung oleh pemerintah. Komang menjelaskan bahwa pemerintah sempat melakukan usaha untuk menanam jiwa toleransi pada diri anak-anak muda Indonesia, namun dalam acara yang berbentuk seminar itu, banyak peserta yang tidak memperhatikan dan malah memainkan gawainya. Peserta cenderung tidak mendengarkan seminar karena merasa bosan, sehingga kurang interaktif.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Pelita yang menurutnya bisa mempersatukan dan mendekatkan teman-teman lintas agama dengan cara yang asyik dan menghibur. Bahkan menurut penuturannya, ejek-mengejek dalam hal agama sudah menjadi hal yang biasa di Komunitas Pelita, dan justru hal-hal seperti itulah yang membuat ikatan kekeluargaan antar anggota semakin erat.

Namun, selama bergabung dengan Pelita tak selamanya urusan keagamaan, terutama yang dirasakan dan dialami oleh Komang berjalan mulus. Ia mengaku, Umat Hindu masih mendapat penolakan dari beberapa kalangan ketika umatnya hendak membangun sarana yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah saat Umat Hindu di Semarang hendak membangun krematorium.

Komang bercerita bahwa saat Umat Hindu di Semarang hendak membangun krematorium khusus Umat Hindu, pasti menemui kendala. Rencana awal krematorium itu akan dibangun di daerah Kedungmundu, namun warga selalu saja memberi alasan yang menurutnya tidak jelas.

Ditambah lagi dari pihak Pemerintah Kota Semarang tidak menanggapi serius hal tersebut. Hingga akhirnya dengan sangat terpaksa pembangunan krematorium itu dipindah ke daerah Mijen. Pak Komang mengaku sangat kecewa karena masih ada birokrasi yang dipersulit, padahal pembangunan krematorium ini sangat krusial bagi pemeluk Agama Hindu karena dalam Agama Hindu terdapat tata cara tersendiri dalam mengkremasi jenazah.

“Gak tau ya haknya kami sebagai minoritas kayak dientengkan gitu. Apalagi Hindu doang. Ya gak tau ya waktu itu sempat debat dan akhirnya ya sudah lah kita ngalah.” lanjutnya.

Di sini Komang jadi dibuat bertanya-tanya dengan survei dan perangkungan yang dibuat beberapa lembaga yang memasukan Semarang sebagai salah satu kota paling Toleran di Indonesia. Karena menurutnya Semarang belum se-toleran itu dan masih banyak hal yang tertutupi mengenai toleransi beragama.

Walaupun demikian, menurut pria asal Semarang ini mengaku mendapatkan banyak manfaat selama bergabung bersama komunitas Pelita. Ia merasa banyak keuntungan yang ia rasakan secara pribadi maupun secara sosial. Jika ditinjau dari sisi pribadi, Pak Komang merasa dirinya semakin dewasa secara pribadi maupun spiritual. Kemudian jika ditinjau secara sosial, ia merasa bahwa ia semakin banyak memiliki relasi yang membawanya juga pada ladang rezeki.



Ia sangat bersyukur bahwasanya masyarakat di sekitar Pura Agung Giri Natha ini sangat suportif dan toleran. Warga sekitar banyak yang menawarkan diri untuk bekerja di pura sebagai petugas kebersihan walau dirinya bukan penganut Agama Hindu. Selain itu, karang taruna sekitar pun sering mengadakan kegiatan di pura tersebut.

Komang bahkan bisa merasakan kehangatan dan rasa kasih sayang yang diberikan oleh penduduk sekitar walau mereka berbeda agama dengannya. “Akhirnya pura ini kita gak takut ada apa-apa. Karena yang menjaga orang sini. Mereka sayang sama kita. Karang taruna kalau rapat jadi di sini ya, bikin acara di sini.”

Komang yakin, dengan toleransi yang dipadukan dengan keadilan yang merata maka akan menciptakan iklim toleran yang baik. Ia percaya bahwa semua perjuangan yang dilakukannya bersama dengan teman-teman dari Komunitas Pelita bisa berbuah manis. Pada akhirnya, beliau yakin bahwa toleransi dan kemanusiaan bisa mengarahkan segalanya.***

Cerita Dari Bandung

Hidup Harmonis di Kampung Toleransi

“Tuhan sedang tersenyum ketika menciptakan kota Bandung”. Pepatah lama itu tak berlebihan untuk menggambarkan kondisi kota Bandung. Selain memiliki alam yang sejuk dan indah, Bandung juga dikenal sebagai kota yang damai, ramah dan saling menghargai.

Anda tak ingin mengalami bosan ketika melakukan perjalanan keluar kota? Datanglah ke kota Bandung. Rasa bosan dan jenuh anda akan terobati dengan banyaknya suguhan yang tersaji di kota kembang ini.

Kita tak akan kehabisan cerita soal kota ini karena banyak predikat yang menempel dengan kata Bandung. Dikenal sebagai salah satu surga kuliner, kota mode dan seni, kota sejuk, kota terpadat, dan tentu saja kita mengenal kota ini juga dengan keramahan dan kecantikan warganya.

Sebagai salah satu kota terpadat di Asia membuat Bandung menjadi tempat tujuan berbagai suku, budaya dan agama berkumpul. Tentu semuanya tak selalu mendatangkan dampak positif, tapi juga berpotensi menimbulkan dampak yang kurang baik.

Salah satu potensi kurang baik itu adalah potensi konflik yang bersumber dari keanekaragaman sosial tersebut jika tidak mendapat pengelolaan kurang baik dari pemerintah atau pun warganya. Beruntung masyarakat Bandung memiliki karakter ramah dan welcome terhadap pendatang, sehingga membuat kota ini jarang mengalami eskalasi kekerasan baik yang berbau sara atau pun kekerasan horisontal lainnya.



Karakter warga kota Bandung yang seperti itu membuat kota ini dikenal sebagai salah satu kota toleransi yang menyuguhkan pemandangan berbagai kelompok agama hidup berdampingan, dengan ditandai adanya sejumlah rumah ibadah tertua yang tercatat sejak zaman kolonial Belanda.

Rumah-rumah ibadah tertua di Bandung ini tidak hanya menjadi tempat penting bagi masyarakat Bandung, tetapi juga telah menjadi bangunan bersejarah yang masih berdiri dan berfungsi dengan baik. Tak jarang sejarah dan arsitekturnya menjadi destinasi wisata religi pilihan wisatawan dari berbagai daerah.

Sikap ramah dan welcome warga Bandung terhadap sesama menjadi modal untuk menciptakan kehidupan yang aman dan menjunjung sikap toleransi sebagai modal utama membentuk kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah kebudayaan pluralisme.

Lawan Stereotip Dengan Positif

Hampir setiap tahun, ada lembaga nirlaba yang selalu merilis hasil survey dan riset untuk mengukur tingkat kehidupan dan toleransi antar warganya. Didalamnya juga ada indeks penilaian terkait dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan salah satu hak yang dilindungi konstitusi.

“



Dalam hasil survey dan riset tersebut, Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang mendapat angka capaian kurang bagus, dan tentu saja kota Bandung sebagai ibukotanya menjadi salah satu ukuran. Kota ini dinilai baik dari segi kebijakan regulasi atau pun nilai-nilai kehidupan warganya masih memiliki standar penilaian yang jauh dari ideal untuk sebuah kota besar yang pluralis.

Penasaran dengan hasil survey dan riset tersebut, kontributor Infomedialink.com pun tergerak turun lapangan untuk melakukan cek uji fakta apakah sikap “intoleran” menjadi salah satu ciri warga Bandung? Apakah penilaian survey dan riset itu juga berpengaruh dalam kehidupan warga Bandung yang multietnik, multi bahasa, dan tentu saja multi agama dan keyakinan?

Hari itu Infomedialink.com menemukan fakta baik di balik cerita miring soal warga kota ini. Perjalanan dimulai dari wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah kota Bandung sebagai area toleransi yaitu di lima kampung di antaranya Gang Luna, Paledang, Dian Permai, Balong Gede, dan Kampung Toleransi Kebon Jeruk. Keberadaan kelima kampung itu sudah lama, dan nilai-nilai kehidupan di dalamnya juga masih terpelihara hingga sekarang.

Pemerintah kota Bandung pun menetapkan kelima kampung tersebut menjadi semacam laboratorium “toleransi” pada tahun 2017. Penetapan ini merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam mengapresiasi kepada toleransi yang baik dan positif. Ini juga sekaligus menandai tingginya nilai-nilai toleransi sebagai pegangan kehidupan warga.

Terkait dengan hasil survey dan riset yang menempatkan kota Bandung sebagai kota yang memiliki indeks kurang baik, warga Bandung pun tak ambil pusing. “Kami tak tahu soal itu. Kami tetap menjalankan sikap saling menghargai, saling bantu, dan saling jaga” ujar Enjang Mulyadi kepada Infomedialink.com.

Apa yang dikatakan Enjang Mulyadi bukanlah hal mengada-ada. Bagi warga Bandung, sikap saling menghargai dan toleransi memang sudah menjadi nilai warisan dan tradisi sejak nenek moyang. Sebagai contoh, Kecamatan Andir misalnya. Awalnya wilayah ini merupakan tempat tinggal mayoritas kaum non pribumi dengan berbagai macam agama. Namun seiring waktu berjalan, kaum pribumi mulai berdatangan dan meninggalkan tempat ini berbaur dengan non pribumi yang sudah lebih dulu tinggal.

Pembaruan tersebut berlangsung alami dan tanpa ada gesekan hingga sekarang. Wilayah Andir sekarang dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku diantaranya suku Sunda, Jawa, Madura, Cina, dan masyarakat luar pulau Jawa. Begitu juga dengan agama, di Andir tercatat ada beberapa agama yang dianut seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Perbedaan itu tetap terjaga tak hanya dilihat dari pemeluknya saja. Sejumlah tempat ibadah pun tersedia di Kampung Toleransi ini seperti kelenteng Vihara Satya Budhi, Vihara Tanda Bhakti untuk masyarakat Hindu, Masjid Al Hasanah, Gereja Bethel Tabernakel. Rumah ibadah yang ada dalam satu kawasan ini pun jaraknya berdekatan dan hidup damai.

Saling Jaga, Walau Berbeda

Suasana toleransi beragama sudah terasa sejak kita memasuki wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir, terutama di RW 08. RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk, dengan total penduduk sekitar 2000 jiwa yang secara spesifik didatangi Infomedialink.com.

Tak hanya sikap saling toleran antar warganya, sikap lainnya juga begitu terasa di antara mereka seperti sikap saling bantu, saling jaga, dan saling memperdulikan antara mereka seperti saling menolong dan menengok tetangganya dari agama lain yang sedang sakit, mampu berkomunikasi tanpa membicarakan agama dan menyinggung kepada warga antarumat beragama yang lain, serta para pendatang pun mau belajar bahasa sunda dan bahasa Indonesia untuk bisa berkomunikasi dengan warga lainnya.

Salah satu bentuk sikap toleransi di bidang keagamaan adalah adanya sikap saling peduli dan membantu setiap perayaan keagamaan tanpa memandang apakah itu agamanya sendiri atau bukan mereka sudah spontanitas terpanggil untuk ikut terlibat aktif.

"Sebetulnya di RW 08 sendiri sudah sejak dulu hidup dalam balutan toleransi. Jauh sebelum ditetapkan oleh Pemkot Bandung menjadi Kampung Toleransi. Sikap toleransi ini sendiri sudah menjadi warisan turun temurun," ungkap Idan Purnama kepada Infomedialink.com.

Menurut Idan yang juga menjabat sebagai Ketua RW 08 sikap gotong royong masyarakat RW 08 lakukan sudah hal menjadi umum dilakukan masyarakat di sini. "Jadi memang sikap saling menghargai dan toleransi sudah terbiasa terjadi sehari-hari di lingkungan kita" lanjutnya. Bahkan, kata Idan sikap saling toleransi dan tidak ikut campur terkait dengan agama dan keyakinan di lingkungannya ada satu rumah yang memiliki agama yang berbeda-beda.

"Disini juga ada satu keluarga yang didalamnya berisi empat agama berbeda. Mereka tetap satu dalam bentuk keluarga dengan menjunjung tinggi sikap toleransi dengan menghargai kepercayaan masing-masing" tegas Idan penuh semangat.

Senada dengan Idan Purnama, Apin yang juga merupakan seorang warga RW 08 mengaku sering terlibat saat sedang perayaan hari besar keagamaan, walaupun bukan hari keagamaannya sendiri yaitu Islam. Dirinya mengaku bangga menjadi bagian dari kampung Toleransi dan juga menjadi warga kota Bandung. Sebab toleransi bagi Apin merupakan hal yang perlu dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.



Cerita Idan dan Apin yang muslim dan bangga dengan toleransi di RW 08 Andir ini juga ternyata menular ke Heny yang seorang chinese dan pemeluk Budha. Menurutnya, sebagai minoritas ada ketakutan dan kekhawatiran ketika tinggal di wilayah mayoritas. Dirinya khawatir tidak bebas menjalankan hidup, menjalankan keyakinannya dengan aman.

Namun bayangan Heny pupus semenjak tinggal di wilayah RW 08 Andir ini. “Terlebih ketika wilayahnya ditetapkan sebagai kampung Toleransi oleh pemerintah Kota Bandung, saya sebagai pengurus Vihara Tanda Bhakti bangga dan tambah nyaman” ujarnya. Pengakuan sama juga dilontarkan Peggy. Menurut pengurus gereja ini, pihaknya merasa terjaga dengan kehidupan yang dijalankan masyarakat kota Bandung khususnya wilayah RW 08. Gerejaya, menurut Pegy saat ini memiliki ribuan jemaat, dan saat ada kegiatan ibadat sering membludak baik dari jemaat yang datang atau pun jumlah kendaraan.

“Warga di sini ikut turun tangan untuk membantu mengatur agar kegiatan ibadat ini tidak mengganggu warga lainnya. Mereka bantu secara spontanitas tanpa kita minta, dan itu secara rutin mereka melakukannya,” ujar Pegy.

Diakui Pegy, kepedulian warga Andir ini diluar bayangannya. Setiap ada hari besar keagamaannya, banyak warga yang ikut turun tangan membantu tanpa diminta mulai dari mengecat tembok gereja, memasang pita dan pohon natal, mengangkat mimbar. Dan mereka berasal dari saudara kita yang berbeda agama,” lanjutnya.



Pengakuan Idan Purnama, Apin, Heny dan Pegy adalah sekelumit cerita indah tentang toleransi di RW 8 Andir Kota Bandung yang datang dari lubuk hati mereka masing-masing. Mereka berani bercerita karena berkat sikap toleran yang diwariskan leluhurnya dan mereka mampu menjaga hingga kini membuat kehidupan mereka menjadi aman, damai, dan tentu saja kompak.

Kekompakan dan kepedulian warga Bandung yang multietnis dan multi keyakinan ini semakin memperkuat keyakinan kita tentang pentingnya nilai-nilai toleransi dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan adalah keniscayaan yang tidak bisa ditentang, dan berbeda bukan berarti bermusuhan. Perbedaan harus menjadi irama yang ritmenya kita atur sehingga dapat membentuk masyarakat harmonis dan sejahtera.*****

Cerita Dari Singkawang

Harmoni di Kota Seribu Kelenteng

Terbentuk dari perpaduan selaras antar dua kultur berbeda, membuat kota Singkawang Kalimantan Barat dikenal sebagai kota yang menghargai perbedaan. Agama dan budaya hidup selaras dan tak pernah dipertentangkan, membuat keduanya menjadi pedoman dalam berperilaku warganya.

Dalam antropologi kita mengenal agama dan kebudayaan sebagai kearifan lokal masyarakat. Keduanya bentuk perwujudan dari pengetahuan, keyakinan, pemahaman serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupandidalamkomunitasekologis.

Fungsi dari kearifan lokal itu sendiri dijadikan oleh masyarakat sebagai panduan dalam berinteraksi dengan lingkungan, komunitas masyarakat dan alam sekitarnya. Sekali nilai-nilai tersebut dilanggar, maka masyarakatpun akan menerima konsekuensinya.

Agar kehidupan berjalan dengan lancar dan damai, maka masyarakat pun harus menjaga kepatuhan dan keselarasan nilai-nilai yang menjadi modal kearifan lokal tersebut.

Bagi masyarakat Singkawang Kalimantan Barat yang sebagian besar merupakan masyarakat Dayak, menjaga keselarasan nilai-nilai tersebut tidak hanya untuk makhluk yang kasat mata, tapi juga memperhatikan makhluk yang tidak kasat mata. Kepentingan keduanya harus terjaga agar ada jaminan agar semua makhluk baik manusia maupun binatang dan tumbuhan, dapat eksis secara bersama-sama dalam interaksi yang seimbang dan harmonis.





Pandangan masyarakat Singkawang Kalimantan Barat yang dipengaruhi pandangan adat Dayak tersebut menjadi dasar hidup. Bagi mereka, keseimbangan semua unsur itu harus terjaga karena permasalahan akan muncul manakala keseimbangan tersebut terganggu. Gangguan atau kekacauan terhadap keseimbangan tersebut terjadi melalui ketidaktaatan terhadap adat istiadat yang telah menjadi prasyarat bagi harmoni dalam kehidupan.

Salah satu bentuk keselarasan yang tetap terjaga dari nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Dayak, atau masyarakat Singkawang Kalimantan Barat yang tetap terjaga hingga sekarang adalah keselarasan antara nilai-nilai keyakinan dengan nilai-nilai budaya. Bagi masyarakat Singkawang Kalimantan Barat, keduanya tidak dapat dipertentangkan.

Keselarasan antara agama dan budaya dalam masyarakat Singkawang Kalimantan Barat tak hanya terjadi dalam bentuk nilai-nilai adat yang selaras dengan nilai-nilai suatu keyakinan atau agama, tapi juga terjadi pada agama mana pun yang datang ke masyarakat ini.

Sebagai sebuah wilayah yang hanya berjarak 145 km dari ibukota Pontianak, membuat posisi ini menjadi strategis sebagai wilayah perpaduan. Pembentukan Singkawang sendiri diyakini tidak bisa dilepaskan dari kedatangan orang-orang Tionghoa di masa lalu.

Menurut catatan sejarah Singkawang berasal dari kata "San Kew Jong" yang artinya kota yang terletak di antara laut, muara, gunung dan sungai. Ini persis kondisi Singkawang sekarang ini yang langsung berbatasan dengan Laut Natuna dan Gunung Roban.

Agama dan Tradisi Bersatu


Salah satu bukti adanya keselarasan antara nilai-nilai adat dengan nilai-nilai agama dalam masyarakat Singkawang Kalimantan Barat dapat terlihat jelas pada keterpaduan antara agama dengan adat istiadat di masyarakat Singkawang Kalimantan Barat.

Bagi masyarakat Singkawang Kalimantan Barat, agama dan tradisi menyatu dan sudah menjadi bagian dari kearifan lokal. Keduanya menjadi tata nilai atau perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara bijak.

Pandangan yang demikian tak bisa dilepaskan dari adanya sistem kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Dayak yang diturunkan secara turun temurun. Masyarakat Dayak memandang bahwa nilai-nilai kepercayaan yang menjadi cikal bakal agama tersebut berisi berbagai peraturan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam beserta isinya.

Agama dan tradisi bagi masyarakat Singkawang Kalimantan Barat seperti sepasang kekasih yang pasti memiliki perbedaan, namun tetap mempersatukan. Keduanya bagi masyarakat Singkawang Kalimantan Barat tidak perlu lagi dibedakan atau pun dipertentangkan.





“Masyarakat Singkawang memandang agama tradisi itu harus berjalan bersama. Kita memperkuat persamaan, dan bukan mencari perbedaan. Apalagi perpecahan. Nah disinilah pentingnya sikap menghargai toleransi perbedaan”, ujar Pj Sekda Singkawang Aulia Candra ketika dihubungi Infomedialink.com.

Menurut Aulia, dukungan pihak pemerintah terhadap keselarasan tradisi dan agama yang ada di Singkawang Kalimantan Barat dapat dilihat dari adanya regulasi yang mengatur soal itu. “Regulasi ini dibentuk sebagai bentuk dukungan, dan bukan aturan ketat”, lanjutnya.

Regulasi yang dimaksud Aulia adalah aturan pemerintah kota dalam bentuk Peraturan Walikota (Perwako) untuk mendukung segala bentuk kegiatan masyarakat yaitu Perwako terkait toleransi Nomor 129 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Toleransi Masyarakat dan Perwako Nomor 130 Tahun 2021 Tentang Penanganan Konflik Sosial. Keduanya dapat dijadikan modal bagi masyarakat Singkawang Kalimantan Barat untuk menjaga kedamaian dan toleransi.

“Perwako itu juga dapat kita jadikan sebagai pedoman untuk menekan ego kelompok, baik suku maupun agama, jangan ada kelompok yang merasa lebih eksklusif dibandingkan kelompok lainnya,” lanjut Aulia.

Pemerintah Kota Singkawang Kalimantan Barat bersama elemen masyarakat lainnya seperti masyarakat adat dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Singkawang Kalimantan Barat berkomitmen untuk menjaga kelestarian tradisi dan beragama terjaga di masyarakat, sehingga nilai keberagaman dan toleransi dapat terpelihara.

Untuk itu, menurut Aulia pihaknya banyak melakukan program-program ke masyarakat termasuk ke generasi milenial dan gen Z tentang pentingnya menjaga nilai-nilai keberagaman dan toleransi.

Untuk mencegah terjadinya pengaruh paham radikal dan intoleran yang tersebar di media sosial, Pemerintah Kota Singkawang Kalimantan Barat juga sudah melakukan upaya penyelamatan generasi muda dari bahaya kedua ancaman tersebut mulai dari kegiatan sosialisasi literasi digital di sekolah-sekolah, mengajak remaja dari berbagai suku dan agama terlibat dalam satu event, untuk memberikan ruang kepada mereka menjalin silaturahmi, keakraban dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan suku dan agama.

Toleransi Di Hongkong Van Borneo


“Ingin belajar soal toleransi? Belajarlah ke Singkawang” demikian kira-kira pernyataan yang muncul di masyarakat bila kita berbicara nilai-nilai toleransi dan keberagaman di Indonesia yang kini sering menghadapi tantangan.

Tak berlebihan muncul pernyataan demikian, karena toleransi dan keberagaman berjalan dengan damai dan selaras di Singkawang Kalimantan Barat menjadi contoh baik tentang pelaksanaan kedua nilai tersebut di Indonesia.

Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Singkawang Kalimantan Barat, tak membuat mereka gampang diagitasi atau dipecah belah. Justru sebaliknya, karena kedisiplinan mereka menjaga nilai-nilai adat, membuat mereka semakin kuat dan peduli dengan sesama tanpa memandang perbedaan. Bahkan nilai-nilai toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Singkawang juga menjadi modal bagi mereka untuk saling menghargai, menjaga dan membantu satu sama lainnya.



Kehidupan masyarakat Singkawang Kalimantan Barat yang menjaga nilai-nilai toleransi dan keberagaman bahkan selalu mendapat apresiasi dari beberapa pihak, sehingga membuat Kota Khatulistiwa ini selalu mendapat predikat sebagai kota paling toleran di Indonesia dengan nilai skoring tinggi.



Infomedialink.com melihat dengan jelas kenyataan tersebut, bahwa keselarasan antara nilai-nilai adat dengan nilai-nilai agama tetap lestari dalam masyarakat Singkawang Kalimantan Barat. Ini terlihat tidak hanya dalam bentuk perwujudan banyaknya tempat ibadah yang berdiri, namun juga terlihat nyata dari banyaknya bentuk upacara keagamaan yang menyerap nilai-nilai lokal.

Salah satu contoh nyata tingginya nilai-nilai tradisi dan toleransi yang dijalankan masyarakat Singkawang Kalimantan Barat yang tidak bisa dibantah adalah keberadaan Vihara Tri Dharma Bumi Raya atau Pekong Tua yang usianya diperkirakan sudah 200 tahun, letaknya berdampingan dengan Masjid Raya yang menjadi masjid terbesar di kota yang dijuluki Kota Amoy tersebut Masjid Raya ini juga usianya tidak jauh dengan Vihara Tri Dharma Raya.

Menurut Sudono, kesadaran masyarakat Singkawang Kalimantan Barat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi dan keberagaman dibangun di atas tradisi yang sejak lama dijalankan masyarakat. Tradisi ini pula yang kemudian membentuk perangkat dukungan dalam mewujudkan kerukunan di masyarakat dalam bentuk regulasi seperti peraturan daerah atau peraturan wali kota.

“Mungkin di daerah lain regulasi itu muncul untuk menciptakan kondisi toleransi dan keberagaman di masyarakat. Namun di Singkawang lain, keadaannya justru terbalik,” ujar staf pengajar di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin kepada Infomedialink.com.

Penjelasan Sudono tentang kehidupan toleransi dan keberagaman di Singkawang Kalimantan Barat yang sudah tertanam lama memang tak berlebihan. Ini setidaknya dapat dilihat dari perayaan kegiatan keagamaan, yang selalu dipenuhi dengan antusiasme masyarakat.

Dalam kegiatan perayaan keagamaan apa pun, masyarakat tak hanya antusias untuk menonton tapi juga berpartisipasi aktif tanpa harus menimbulkan gesekan antara tradisi dan agama yang berbeda-beda di masyarakat Singkawang Kalimantan Barat.

Banyak rumah ibadah dibangun bahkan berdekatan demi memberikan gambaran persatuan, kekeluargaan dan melestarikan kebersamaan para pendahulu. Dengan demikian, diharapkan tidak ada kasus intoleran di Singkawang, serta menjadi penguat moderasi beragama di wilayah ini.

“Perayaan keagamaan dirayakan oleh semua masyarakat tanpa memandang perbedaan. Pusat keagamaan dan tempat ibadah di sini hidup berdampingan, dan hal ini terjadi sejak ratusan yang lalu sebagai sebuah warisan kultural yang akan melahirkan peradaban masyarakat,” jelas anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Singkawang Muklis ketika dihubungi Infomedialink.com.

Role Model Toleransi

Keberhasilan masyarakat Singkawang Kalimantan Barat menjaga dan memadu antara nilai agama dengan tradisi sehingga melahirkan sikap toleransi dan keagamaan yang kuat menjadi modal tersendiri untuk pemerintah kota dan masyarakatnya dalam menciptakan masyarakat pluralis yang damai.

Dan tentu saja keberhasilan ini menjadi potensi dan modal sosial masyarakat akan kebebasan beragama, kerukunan sekaligus sejalan dengan keuntungan aspek lainnya seperti peningkatan ekonomi masyarakat dan pemerintah.

Di Singkawang Kalimantan Barat, nilai-nilai toleransi yang terjaga tidak saja menimbulkan dampak sosial keagamaan semata, melainkan juga ke aspek ekonomi dengan banyaknya wisatawan dari berbagai wilayah di Indonesia dan juga wisatawan luar negeri.


Mereka yang tertarik datang ke Singkawang Kalimantan Barat tak hanya tertarik melihat kondisi alam saja, namun juga penasaran dengan banyaknya kegiatan perayaan keagamaan yang terjaga hingga sekarang. Semua kegiatan perayaan keagamaan yang ada di Singkawang Kalimantan Barat memiliki hak yang sama dan dilaksanakan secara meriah dengan konsep saling membantu warganya tanpa melihat perbedaan.

Keberhasilan masyarakat dan Pemerintah Kota Singkawang Kalimantan Barat dalam pelaksanaan nilai-nilai toleransi, menjaga tradisi dan keagamaan menjadi contoh bagi masyarakat dan pemerintah di wilayah lainnya di Indonesia.

Beberapa wilayah yang secara terbuka ingin mereplikasi suasana kehidupan keagamaan yang ada di Singkawang di antaranya Sanggau, Sintang, Bengkayang dan Ketapang. Tak hanya wilayah-wilayah tersebut, wilayah lainnya di Indonesia juga banyak yang menjadikan Singkawang Kalimantan Barat sebagai role model untuk ditiru dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai toleransi dan rekonsiliasi konflik-konflik keagamaan.

Pengakuan wilayah-wilayah lain tentang keberhasilan pengelolaan tradisi dan toleransi keberagaman tentu bukan menjadi kebanggaan masyarakat dan Pemerintah Kota Singkawang saja, tetapi juga bagi pemerintah pusat.

Bagi pemerintah, Singkawang Kalimantan Barat sudah berhasil menjadi branding sebagai pengelola kerukunan umat beragama yang baik di Indonesia. Seharusnya sudah menjadi tugas dan kewajiban pemerintah untuk memperbanyak wilayah model Singkawang, yang masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan berpegang teguh pada tradisi.



Bercermin pada laporan Universal Periodic Review (UPR), dalam komitmen pengembangan dan keterkaitan Hak Asasi Manusia (HAM) secara internasional salah satu rekomendasi yang harus dibenahi pemerintah adalah kondisi buruknya kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia.

Kebijakan ini akan menjadi salah satu jawaban atas kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik, terlebih dengan banyaknya konflik di berbagai wilayah yang membawa ranah keagamaan dan rasisme.***

Suara Toleransi dari Akar Rumput di Kulon Progo

Jalan aspal di Dusun Degolan, Desa Bumirejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memisahkan dua bangunan dengan masing-masing berbeda rupa. Di sisi selatan terdapat Masjid Al-Barokah dengan sebuah papan nama di serambinya. Di sisi utara terdapat rumah doa Sasana Adhi Rasa Santo Yakobus. Rumah doa ini merupakan kepunyaan Yakobus Sugiyarto yang merupakan warga setempat namun tinggal di Jakarta.

Hiruk pikuk masyarakat di Dusun Degolan saban hari tenteram. Suara adzan yang biasa didengungkan dari pengeras masjid pun biasa dilakukan. Meskipun, memang rumah doa tersebut bukan kategori rumah ibadah.

Masyarakat Dusun Degolan sudah sejak dahulu hidup dalam keberagaman. Warga di Desa Bumirejo memeluk agama islam, katolik, dan kristen. Yakobus bukan sosok asing bagi warga Dusun Degolan. Ia menghabiskan masa kecil di dusun tersebut. Bahkan, orang tuanya pun memiliki kontribusi besar bagi masyarakat setempat.

"Keluarga pak Yacobus, simbah orang asli sini, bapaknya mantan kepala dusun," kata Ketua RT 61 Degolan, Purwaka ditemui di kediamannya, Jumat, 1 Desember 2023. Ayah Yacobus Sugiyarto bernama Hartono. Hartono semasa menjadi Kepala Dusun Degolan menjadi sosok pemimpin non muslim atau beragama Katolik. Hartono memimpin warga dengan mayoritas beragama Islam. Namun demikian, Hartono tetap disegani warga setempat.

Hartono semasa hidup tak memandang perbedaan agama sebagai pemisah dalam aktivitas sosial. Tugas Hartono sebagai kepala dusun semasa hidup ditunaikan hingga paripurna.



“Semasa hidup kepemimpinannya bagus. Warga nggak ada masalah (dengan perbedaan agama),” kata Purwaka. Apa yang sudah dilakukan Hartono tersebut seolah dititiskan kepada Yakobus. Yakobus turut berkontribusi dalam perkembangan kehidupan di kampung Degolan sebagai kampung kelahirannya.

Salah satu wujud kontribusi Yakobus untuk Dusun Degolan yakni dengan memberikan bantuan sebuah mobil ambulans. Mobil ambulans diberikan karena menjadi sebuah kebutuhan sementara Yakobus tinggal di Jakarta. "Ambulans ditempatkan di gudang milik pak Sugiarto. Bisa dipakai warga.

Sopir dari warga sini. Sopir ambulans ada ketentuan sendiri, saya latihan saja gak lulus," ujarnya. Selain ambulans, Yacobus juga membantu kebutuhan warga untuk mengurus jenazah berupa keranda. Bantuan keranda itu termasuk penutupnya dengan tulisan arabberbunyi Lailahailallah. "PakYacobusbaikorangnya," ujarPurwaka.



Sejarah Keberadaan Rumah Doa

Rumah doa yang dibangun Yakobus tersebut muncul mulai 2021. Saat itu Yakobus juga membicarakan hal itu dengan warga. Ketika itu Yakobus menjelaskan rencananya mendirikan bangunan di atas lahan seluas 1.200 meter persegi.

Lahan tersebut sudah disiapkan sejak beberapa waktu sebelumnya oleh Yakobus. Yakobus membelinya dari warga setempat secara tunai. “Langsung bayaran cash, langsung dibangun,” ujar Ketua RW 28/RT 61, Dusun Degolan, Desa Bumirejo, Wagino Lokasi tanah yang Yakobus beli tersebut bersebelahan dan pemakaman umum warga setempat. Kemudian, Yakobus juga memutuskan memindah makam sang istri yang meninggal pada 1996 silam. Sebelumnya, makam istri Yakobus berbeda lokasi namun masih satu wilayah. Bangunan tersebut lantas berdiri sekitar 2022.

Makam yang dipindahkan tersebut dipindahkan bersebelahan persis dengan pemakaman umum. Meskipun secara tampilan makam istri Yakobus. Wagino tak menampail sempat ada sedikit persoalan dalam proses pendirian bangunan itu. Persoalan yang muncul tersebut kemudian dimusyawarahkan pada media akhir 2022. Beberapa perubahan papan nama dari 'Rumah Doa Sasana Adhi Rasa Santo Yakobus', menjadi 'Sasana Adhi Rasa Santo Yakobus'.

Keberadaan patung Bunda Maria di lokasi tersebut juga sempat menjadi pembahasan. Warga lantas menyarankan penempatan patung lebih ke dalam dan dihalangi pepohonan. Selain itu, juga pembuatan saluran drainase agar air saat terjadi hujan tak sampai membanjiri masjid. Posisi tanah bangunan rumah doa tersebut lebih tinggi dibanding masjid.

"Kalau saya biasa saja (soal keberadaan patung). Selama saya 50 tahun tinggal di sini tidak ada masalah (soal perbedaan keyakinan)," kata dia.

Terusikoleh Ormas

Maret 2023 lalu terjadi peristiwa penutupan paksa patung Bunda Maria di Rumah Doa Sasana Adhi Rasa St. Yacobus Dusun Degolan, Desa Bumirejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Warga memberikan kesaksian adanya ormas ke lokasi.

Purwaka mengingat dua kali ada rombongan organisasi kemasyarakatan (ormas) datang ke Dusun Degolan, yakni 11 Maret dan 17 Maret. Kedatangan ormas pada 17 Maret tersebut saat ada acara pengajian menyambut ramadhan di Masjid Al-Barokah. Saat itu pengajian diselenggarakan mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY) sekaligus penutupan kuliah kerja nyata (KKN).

"Ada 10 sampai 15 orang (anggota ormas) yang datang. Mereka datang mampir sholat dhuhur. Bilang katanya ingin membantu warga, katanya ada uneg-uneg keberatan dengan keberadaan patung (Bunda Maria)," kata Purwaka.

Penutupan paksa patung terjadi 22 Maret 2023. Saat itu penutupan dihadiri aparat setempat, termasuk kepolisian. Peristiwa yang viral di media sosial tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan adanya sebuah forum di Polres Kulon Progo pada Kamis malam, 23 Maret 2023. Pihak-pihak yang dihadirkan dalam forum itu yakni penjaga rumah doa, Kantor Wilayah Kementerian Agama setempat, Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB), hingga paroki.

Para pihak yang hadir dalam forum itu menyebut penutupan patung Maria atas inisiatif Yakobus sebagai pemilik. Termasuk Kepala Polres Kulon Progo saat itu, AKBP Muharomah Fajarini mengatakan tak ada tekanan ormas dalam penutupan patung. Meskipun, ia kemudian dipindah tugaskan ke Polda DIY dan digantikan AKBP Nunuk Setyowati pada 29 Maret 2023. AKBP Nunuk Setyowati sebelumnya menjabat Kasubdit Satpam Polsus Binmas Polda Jateng.

"AKBP Muharomah Fajarini dimutasi di Pamen Polda DIY," kata Kepala Sub Bidang Penerangan Masyarakat, Bidang Humas Polda DIY, AKBP Verena Sri Wahyuningsih pada Rabu, 29 Maret 2023.

Pada akhirnya, pernyataan aparat tersebut terbantahkan oleh kesaksian warga setempat. Warga setempat merasa tak jadi soal keberadaan pihak lain meski berbeda agama.

"Kerukunan di sini baik-baik saja. Ada segelintir (persoalan) yang jadi ke mana-mana," ucapnya.

Kerentanan Kelompok Minoritas di Tahun Politik

Direktur Eksekutif SETARA Institut, Halili Hasan mengatakan kelompok minoritas, termasuk agama. Sejumlah tantangan yang dihadapi dalam gelaran demokrasi mulai dari pemajuan hak dan hak minoritas; persoalan kelembagaan demokrasi; hingga persoalan kebangsaan serta kebhinekaan.

"Bila bicara HAM, termasuk hak kelompok minoritas, bisa melihat demokrasi itu bekerja. Itu bisa dilihat dengan bagaimana pemenuhan hak kelompok minoritas. Minoritas bukan hanya *numerical*, tapi juga *political*," ujarnya. Ia menegaskan konstitusi memberikan jaminan pada kebebasan beragama dan berkeyakinan. Menurut dia, pemerintah sebagai pemegang kekuasaan yang diberikan rakyat harus menjalani hukum sesuai konstitusi.

"Sila keempat Pancasila mengindikasikan setiap orang harus merepresentasikan sistem kerakyatan kita. Tidak ada cerita negara demokrasi mapan tak memberikan hak dan ruang untuk pemenuhan kebutuhan warga negaranya. Bila ada hak terlanggar, ada potensi demokrasi tidak bekerja dengan baik," katanya.***